

Persepsi Masyarakat terhadap Akar Bahar sebagai Budaya Desa Kojabi Kecamatan Aru Tengah Timur Kabupaten Kepulauan Aru

Rahel Madidi¹, J. Tuharea², Remon Baker³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia
E-mail: rahelmadidi8@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terletak pada garis katulistiwa, dimana masyarakatnya berdiam dan berasal dari berbagai pulau-pulau besar dan kecil yang memikat penduduknya, yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, ras, dan agama dalam masyarakatnya. Makna akar bahar untuk masyarakat kabupaten kepulauan aru kecamatan aru tengah timur desa kojabi adalah sebagai simbol identitas budaya yang terus di jaga dan di lestarikan. Bentuk pemaknaan akar bahar ini merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka, bukan sekedar sebagai sistem nilai yang menjadi panutan tetapi sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun. Tipe penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, Setelah proses pengumpulan data kualitatif yang umumnya menitikberatkan pada wawancara dan observasi partisipatoris membuat analisis datanya berupa analisis tekstual dari hasil transkrip atau catatan lapangan yang tidak terstruktur yang di olah dan di analisis secara deskriptif kualitatif. Perkembangan kerajinan akar bahar dimulai dari hasil kerajinan akar bahar seperti gelang akar bahar yang berbentuk lingkaran dan ada bulatan dibagian kepala akar bahar, sekarang gelang akar mulai berkembang dibagian kepala akar bahar dibentuk menyerupai kepala naga, ular, daun dan lainnya.

Kata Kunci : *Presepsi, Akar Bahar, Budaya*

Abstract

The Indonesian nation is an archipelagic country located at the equator, where the people live and come from various large and small islands that attract the population, who have a diversity of ethnic groups, customs, races, and religions in their society inhabiting approximately 17,508 islands. islands large and small, and speak 300 regional languages, starting from the western tip of the island of Sabang to the eastern end of the city of Merauke. The meaning of the root of Bahar for the people of the Aru Islands Regency, Aru Tengah Timur Subdistrict, Kojabi Village is as a symbol of cultural identity that continues to be guarded and preserved. This form of meaning root bahar is an inseparable part of their lives, not just as a value system that is a role model but has been institutionalized in people's lives for generations. The type of research used in this research is descriptive research type. After the qualitative data collection process which generally focuses on participatory interviews and observation, the data analysis is in the form of textual analysis of the results of unstructured transcripts or field notes which are processed and analyzed descriptively qualitative. The development of root bahar crafts started from the results of root bahar crafts such as a circular root bahar bracelet and there is a circle at the root bahar head, now the root bracelet is starting to develop at the root bahar head section shaped like the head of a dragon, snake, leaf and others.

Keywords: *Perception, Bahar Bahar, Culture*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terletak pada garis

katulistiwa, dimana masyarakatnya berdiam dan berasal dari berbagai pulau-pulau besar dan kecil yang memikat penduduknya, yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, ras, dan agama dalam masyarakatnya mendiami kurang lebih 17.508 pulau-pulau yang besar maupun yang kecil, dan berbicara dalam 300 bahasa daerah, mulai dari ujung barat pulau sabang sampai dengan ujung timur kota merauke, dan dari ujung utara pulau mianggas sampai dengan ujung selatan pulau rote.

Kondisi geografis dari kepulauan yang dikenal dengan sebutan nusantara ini merupakan gagasan pulau dalam gugusan kepulauan yang terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil, dimana luas daratan hanya menempati bagian kecil dari luas lautan. Kondisi ini mengakibatkan bahwa tiap-tiap lingkungan memiliki sifat khas dari budaya itupun sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Menurut Bushar Muhammad (1978:49) bahwa perbedaan sifat khas tersebut kebudayaan yang didalamnya terdapat bahasa dan tata pergaulan antara anggota masyarakat dikatakan demikian karena "Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri dengan corak sifatnya sendiri biarpun dalam kebudayaan beberapa rakyat tertentu ada banyak kesamaan pula cara berpikir sendiri, maka hukum didalam masyarakat yang bersangkutan mempunyai corak dan sifatnya sendiri-sendiri sehingga hukum masing-masing masyarakat itu berlainan", (Bushar Mohamad, 1978:49). Begitu pentingnya kebudayaan bagi masyarakat suatu bangsa, maka pemerintah Indonesia, telah menuangkan kebudayaan dalam batang tubuh UUD 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa "*Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, yaitu kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia sendiri dan dapat memperkaya kebudayaan Indonesia.*"

Dengan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan sebagaimana di kemukakan di atas, Maka di Provinsi Maluku sendiri juga terdapat aneka ragam antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lainnya, yang mana keanekaragaman budaya ini merupakan unsur-unsur yang memperkaya budaya nasional yang heterogen. Dalam perjalanan kehidupan sebagai makhluk sosial, maka terjadilah kontak sosial yang mengakibatkan adanya saling berhubungan dan saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, yang telah mengakibatkan saling membutuhkan antar sesama, sehingga menimbulkan dan memunculkan makna hidup dalam tata pergaulan masyarakat. Walaupun dalam perbedaan yang beragam tetapi terdapat kesatuan saling membantu antara sesama dalam menjaga, melindungi, serta melestarikan suatu kebudayaan yang sudah menjadi simbol identitas diri dari generasi ke generasi sebagai nilai, kebiasaan, budaya maupun warisan yang akan selalu ada sampai kapan pun, sehingga dalam kondisi lemah dapat kuat menjalani dan meningkatkan perkembangan maupun kemajuan budaya lokal sendiri. Dalam salah satunya adalah makna akar bahar dalam kehidupan masyarakat khususnya di desa Kojjabi, kecamatan Aru Tengah Timur kabupaten kepulauan Aru di Provinsi Maluku. Akar bahar juga merupakan salah satu unsur budaya yang masih melekat dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akar bahar pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru Kecamatan Aru Tengah Timur desa Kojjabi diyakini bahwa telah ada dan dikembangkan oleh para leluhur sejak dunia diciptakan artinya bahwa sejak mereka dilahirkan kedalam dunia ini akar bahar sudah ada dan mereka mengenal akar bahar sebagai suatu budaya berdasarkan kolektif bersama untuk dikembangkan sebagai suatu jati diri. Akar bahar dalam pemaknaan tertentu dijadikan sebagai suatu simbol atau tanda dalam melangsungkan prosesi ritual-ritual adat dalam bentuk sesajian mengusir atau menolak roh-roh alam gaib. Selain itu juga akar bahar dipercaya bermanfaat melindungi diri dari gangguan roh-roh mistik alam gaib dan mendatangkant kebaikan seperti keselamatan dan berkat-berkat bagi yang menggunakan akar bahar. akar bahar sebagai simbol atau jimat menyembuhkan penyakit atau mengusir penyakit dari dalam tubuh seseorang penderita penyakit. Pandangan seperti ini masih dipegang hingga saat ini oleh para petua adat desa Kojjabi serta ditutur dari generasi ke generasi turun temurun hingga dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif

dimana berusaha mengungkapkan hal-hal yang nyata dilokasi penelitian. Lebih dari itu, sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode ethnography. Menurut Saryono (2010), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal yang ada di masyarakat desa kojabi mulai dari leluhur sampai generasi sekarang adalah seperti akar bahar yang memiliki banyak kasiatnya bagi bidang kesehatan maupun ekonomi dan akan selalu menjadi warisan kebudayaan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya supaya tetap dilestarikan agar tidak punah dimakan pergantian zaman. Berkenan dengan hal itu, maka menurut Sartini dalam Saleh (2010:30) bahwa kearifan lokal merupakan aturan khusus yang diterima oleh masyarakat dan teruji kemampuannya, sehingga dapat bertahan terus sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Sedangkan menurut Wahya (2013:98) nilai kearifan lokal yang dimiliki banyak manfaatnya salah satunya akar bahar yaitu dibidang kesehatan dan ekonomi sehingga tetap dijaga untuk dikembangkan lagi bago genersi berikutnya supaya tidak habis oleh musim berganti.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akar bahar sebagai budaya dalam kehidupan masyarakat desa kojabi sangat penting dan memiliki makna sebagai pelindung, pemersatu, gotong royong antara sesama untuk menghasilkan tataan yang dirawat dan dijaga dalam kehidupan generasi selanjutnya agar bisa melestarikan maupun mempertahankan simbol identitas diri, dalam memperkenalkan akar bahar serta kegunaannya untuk generasi muda secara turun temurun sebagai warisan yang dimiliki supaya tidak habis. Berkenan dengan hal itu, maka menurut Yunialdi Hapynes Teffu (2015:78) akar bahar merupakan suatu sub sistem nilai yang sangat penting di miliki oleh masyarakat dalam mempersatukan, melindungi antara sesama dan bekerja sama untuk saling membantu hal ini sebagai simbol identitas budaya lokal. Sedangkan menurut Soedjono (2008:112) akar bahar sebagai budaya yang terdapat pada tempat-tempat tertentu memiliki makna yang berbeda dari setiap daerah/desa/kota asalnya, dalam hal ini untuk memberikan nilai simbol identitas kepada setiap generasi agar tetap menjaga dan mewariskan nilai luhur yang sudah ada sejak dahulu kala. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat desa kojabi adalah saling bekerja sama antara pemerintah desa, masyarakat dan pemerintah daerah dengan tidak mengambil akar bahar senaknya saja sehingga pertumbuhan dan perkembangan akar bahar yang masih mudah/kecil bisa terjaga. Berkenan dengan hal itu, maka menurut Kusnadi (2001:40) bahwa pelestarian akar bahar yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan suatu budaya yang sudah ada sejak lama dan dimiliki secara periode oleh setiap generasi agar saling berupaya dalam mengembangkan kearifan lokal budaya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017:80) upaya pelestarian adalah saling bekerja sama anatara semua komponen yang terlibat dalam melestarikan objek yang langkah dengan tidak mengambil, mencuri, memaksakan dengan sembarangan untuk mencegah terjadinya kepunahan. Kemudian pembuangan sampah dan limbah di laut dapat menghambat tumbuh kembangnya akar bahar, harus ada perencanaan pembuatan budidaya sendiri didarat untuk menghindari tekanan yang berasal dari alam demi melestarikan akar bahar. Berkenan dengan hal itu, maka menurut Kadjim (2011:34) akar bahar dilindungi dengan cara menjaga kebersihan laut agar tidak tercemar dan mempengaruhi pertumbuhan sehingga bisa berpotensi merusak perkembangan ekosistem. Sedangkan menurut Sujatmko Eko (2014:90) pembuatan budidaya akar bahar di darat dengan tujuan pelestarian dapat menghindari kerusakan pada saat kondisi alam yang kurang baik terjadi. Akar bahar sebagai identitas masyarakat desa, sekaligus sebagai bagian

dari jati diri daerah yang melekat dalam diri setiap warga masyarakat. Berkenaan dengan hal itu,

Menurut Irwan (2013:90) akar bahar bukan saja merupakan simbol identitas diri melainkan sebagai jati diri yang melingkupi desa/kabupaten/kota/daerah dan menunjukkan asal mula dari mana asalnya. Sedangkan menurut Vardhana Sastra (2018:78) akar bahar menggambarkan suatu ciri sebagai simbol identitas dan jati diri yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam kearifan budaya lokal. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa akar bahar memiliki nilai kearifan budaya lokal yang dapat dibuat perhiasan tangan serta digunakan masyarakat juga untuk obat tradisional menyembuhkan penyakit asam urat dan lain sebagainya, sehingga mempunyai nilai jual untuk pemasukan ekonomi masyarakat setempat, justru memiliki kesempatan agar bisa diperkenalkan bagi banyak orang yang belum mengetahuinya. Walaupun dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi telah membuat jalan masuk untuk budaya asing mempengaruhi kebudayaan desa kojabi. Tetapi hal itu tidak bisa mengoyahkan masyarakat dalam memegang teguh nilai-nilai yang telah diwariskan sejak dulu kala sampai sekarang dari generasi ke generasi berikutnya sebagai identitas diri agar selalu dijaga dan dilestarikan.

Kemudian upaya pelestarian akar bahar yang dilakukan ialah pemerintah dan masyarakat desa kojabi harus saling bekerja sama memberikan dukungan dan juga memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap generasi muda tentang kebudayaan daerah, dalam hal ini yang menyangkut dengan sejarah akar bahar maupun lain sebagainya sehingga menjadi bekal bagi mereka untuk menceritakan ke geerasi berikutnya, agar tidak terputusnya mata rantai pelestarian sebagai kearifan budaya lokal. Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengambilan akar bahar yang terlalu berlebihan didasar laut tempat tumbuh dan berkembangnya supaya penyelam dan nelayan jangan sampai seenaknya mengambil akar bahar yang masih kecil, dalam hal ini untuk mencegah kepunahan. Selanjutnya Menjaga kebersihan laut dengan tidak membuang sampah baik itu plastik maupun sampah yang mengandung besi dan almanium serta pembuangan limbah yang berasal dari pabrik supaya tidak terjadi kerusakan biota yang ada di dasar laut maupun perkembangan akar bahar yang baru saja tumbuh dan masih kecil.

SIMPULAN

1. Memaknai budaya kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat desa kojabi kecamatan aru tengah timur kabupaten kepulauan aru adalah akar bahar sebagai budaya kearifan lokal akan tetap dipertahankan dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat walaupun ada banyak sekali pengaruh dari budaya baru dan tren zaman moderan, tetapi tidak menghilangkan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun kepada para generasi, sehingga menjadi salah satu pengembangan budaya tata kelola pemerintahan desa.
2. Persepsi masyarakat tentang makna akar bahar dalam kehidupan masyarakat desa kojabi kecamatan aru tengah timur kabupaten kepulauan aru adalah akar bahar memiliki banyak sekali manfaat bagi kebutuhan masyarakat salah satunya sebagai perhiasan tubuh yang diperjual belikan dan menghasilkan nilai ekonomis, sehingga bisa memberikan makna yang sangat besar bagi masyarakat desa kojabi yaitu menghasilkan tatanan nilai budaya lokal agar menumbuhkan kerjasama antara sesama manusia, sebagai pelindung, pemersatu, maupun gotong royong.
3. Upaya pelestarian akar bahar yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengambilan akar bahar yang terlalu berlebihan didasar laut tempat tumbuh dan berkembangnya supaya penyelam dan nelayan jangan sampai seenaknya mengambil akar bahar yang masih kecil, dalam hal ini untuk mencegah kepunahan. Kemudian pemerintah dan masyarakat desa kojabi harus saling bekerjasama memberikan dukungan dan juga memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap generasi muda tentang kebudayaan daerah, dalam hal ini yang menyangkut dengan sejarah akar bahar maupun lain sebagainya sehingga menjadi bekal bagi

mereka untuk menceritakan kegeerasi berikutnya, agar tidak terputusnya rantai pelestarian sebagai kearifan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. (1978). *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Beni Ahmad Saebani, (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Bushar Muhammad, (1978). *Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita,
- C. Geertz Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- D. Widagdo, (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat,(2014). *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Djajasudarma, T. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama
- E. T. Hall, "Human Needs for Autonomy and Dependence in Technological Environments: Review and Commentary." *New Brunswick, NJ: (1978)*.
- F. Apituley, (1996). *Kualitas Belut Sawah (Monopterus albus) Asap Dalam "Bumbu" Selama Penyimpanan. Thesis Program Pascasarjana*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Gasalba, Gazalba, (1995). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Koentjaraningrat, (1992). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kadjim. 2011. *Kerajinan tangan*. Semarang: Adiswara
- Kusnadi. 2001. *Peran Kerajinan Tradisional Dan baru*. Yogyakarta: Majalah Seni Edisi XVII STSRI
- Margono, (1996). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Gajah mada University Press,Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta, Bandung
- Moertjito (1996). *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: PT, Raja Garafindo,
- Poerwadarminta, (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Rendra, (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*,. Jakarta: PT Gramedia
- Rohiman Notowidagdo, (2000). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGravido Persada,
- Rohiman Rohiman Noowidagdo, (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alquran dan Hadits*: Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Saleh, (2010). *Manajemen Pelayanan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Singatibun, (1982). *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat, Jakarta : CV. Rajawali*
- Soemardi Selo Soemardjan, (1996). *Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI,*
- Stanley J. Baran, (2012). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Edisi Kelima*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Suharsimi Arikonto, (2000). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Lestari Indah, (2021), *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Penjelasan Umum* : Jakarta: CV. Lestari Indah
- Van Peursen, (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia;